

Pelatihan Program Guru Penggerak Pendidikan Keluarga

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.1899>

Marissa Chitra Sulastra

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha
Jl. Surya Sumantri No.65, Sukawarna, Kec. Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat 40164

*Email Korespondensi: marissachitra@gmail.com

Abstract – Early childhood education (PAUD) intended for children aged 0 – 6 years old. Learning process in PAUD using play activities to stimulate children's growth and development to be more optimal. It is necessary to provide a proper treatment from PAUD teachers to their students so the purpose of early childhood education can be achieved. This activity is the first stage of Program Guru Penggerak Pendidikan Keluarga training series. The main purpose of this activity is to help PAUD teacher to be able practicing effective communication with children in early childhood when doing activity learning in school. The implementation of this activity is carried out using hybrid training method based on the experiential learning model. This activity is held for PAUD teachers and principals from Bogor District, West Lombok District, and East Lombok District. Based on results of pre-test and post-test, there was a significant increase in abilities to: 1.) mentioning early childhood developmental characteristic without looking at any references; 2.) explaining the meaning and/or examples of each characteristic of early childhood development without looking at any references; 3.) mentioning principle of effective communication establishment with children without looking at any references ($t = 5,11$; $p = 0,00 < 0,01$). Monitoring results showed that most PAUD teachers have demonstrated effective communication practices for children. Both results indicated that the main purpose of this activity has been achieved. It is expected that PAUD teachers can continue to improve their knowledge and ability to interact with children in early childhood, especially when giving information to children. PAUD teacher can give more detailed explanation and ask children to repeat it.

Keywords: Pendidikan Anak Usia Dini, Training, PAUD Teacher, Program Organisasi Penggerak.

Abstrak – Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ditujukan kepada anak dari usia 0 – 6 tahun. Pembelajaran yang dilakukan di PAUD menggunakan kegiatan bermain demi menstimulasi tumbuh kembang anak agar lebih optimal. Perlu ada perlakuan yang tepat dari guru PAUD terhadap anak didiknya agar tujuan pendidikan pada anak usia dini dapat tercapai. Kegiatan ini merupakan tahap pertama dari rangkaian kegiatan pelatihan Program Guru Penggerak Pendidikan Keluarga. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk membantu guru PAUD agar mampu mempraktikkan teknik menjalin komunikasi yang efektif dengan anak usia dini pada kegiatan pembelajaran di PAUD. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode pelatihan secara *hybrid* berdasarkan model pembelajaran *experiential learning*. Kegiatan dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah PAUD dari Kabupaten Bogor, Kabupaten Lombok Barat, dan Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan hasil uji beda *pre-test* dan *post-test* menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan yang signifikan untuk: 1.) menyebutkan karakteristik perkembangan anak usia dini tanpa melihat rujukan; 2.) menjelaskan pengertian dan/atau contoh dari setiap karakteristik perkembangan anak usia dini tanpa melihat rujukan; 3.) menyebutkan prinsip menjalin komunikasi yang efektif dengan anak usia dini tanpa melihat rujukan ($t = 5,11$; $p = 0,00 < 0,01$). Hasil *monitoring* menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD sudah menunjukkan praktek komunikasi yang efektif terhadap anak usia dini. Kedua hasil ini menunjukkan bahwa tujuan utama kegiatan sudah tercapai. Guru PAUD perlu terus meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya untuk berinteraksi dengan anak usia dini, khususnya saat memberikan informasi kepada anak usia dini. Guru PAUD dapat memberikan penjelasan rinci dan meminta anak untuk mengulangi informasi tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Pelatihan Guru PAUD, Interaksi, Program Organisasi Penggerak

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pembinaan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan agar pertumbuhan dan perkembangan aspek psikologis, fisik dan rohani anak dapat lebih optimal. Hal ini diperlukan demi membantu anak agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Pasal 1 Butir 14 Tahun 2003). PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Jalur pendidikan PAUD dapat melalui jalur pendidikan formal dan non-formal. Bentuk pendidikan PAUD misalnya, Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak, Taman Penitipan Anak, Raudlatul Athfal, dan lainnya. Secara lebih lanjut, Pemerintah Indonesia mengembangkan pendekatan PAUD-HI atau Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak usia dini yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis dan terintegrasi (Perpres 60 Pasal 1 dan 2 Tahun 2013).

Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan otak yang sangat pesat. Sinaps atau hubungan antar cabang-cabang sel saraf otak tengah akan semakin banyak jika anak mendapatkan nutrisi dan stimulasi yang optimal dari lingkungan. Aspek perkembangan anak yang perlu diperhatikan pada usia dini di antaranya adalah gerakan kasar, gerakan halus, bahasa, kognitif dan sosialisasi. Ketika lingkungan dapat memberikan stimulasi yang tepat, maka dapat menunjang tercapainya seluruh aspek perkembangan anak (Yayasan Cakrawala Kesehatan, 2021a). Lingkungan terdekat pada anak adalah orangtua. Orangtua dapat memberikan stimulasi melalui bentuk pengasuhan yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan memiliki hubungan dengan keterlibatan anak untuk belajar, kesehatan mental pada anak, kematangan perkembangan anak, dan pencapaian prestasi anak (Jach, Sun, Loton, Chin, & Waters, 2018; Si Han & Pei Jun, 2013; Sulastra & Handayani, 2020; Waters, Loton, & Jach, 2019).

Usaha orangtua untuk mengasuh anak demi membantu anak mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal adalah bagian dari pendidikan keluarga. Keluarga memberikan fungsi penting dalam pendidikan anak yaitu menyediakan kebutuhan dasar kepada anak, mengontrol dan mengawasi anak dari berbagai informasi yang diterima, dan memberikan nilai hidup demi membentuk kepribadian yang sehat pada anak (Jailani, 2014). Betapa pentingnya peranan orangtua terhadap perkembangan anak, mendorong Pemerintah Indonesia untuk menaruh perhatian lebih terhadap pendidikan keluarga. Hal ini terlihat dari usaha Pemerintah Indonesia untuk membentuk Direktorat Pendidikan Keluarga di bawah Kementrian Riset, Teknologi, Pendidikan, dan Kebudayaan. Walaupun orangtua memiliki peranan penting terhadap perkembangan anak, hasil studi awal di Kabupaten Bogor, Kabupaten Lombok Barat, dan Kabupaten Lombok Timur menunjukkan bahwa masih terdapat praktek pengasuhan yang kurang tepat terhadap anak usia dini karena pengetahuan orangtua masih terbatas.

Diperlukan adanya tindakan nyata untuk membantu orangtua dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengasuh anak usia dini. Salah satu pihak yang dapat memberikan bantuan adalah guru PAUD. Guru PAUD dapat berperan sebagai pemberi informasi dan mengedukasi orangtua mengenai perkembangan anak dan pengasuhan anak secara tepat (Karila & Alasuutari, 2012; Rahmaningrum & Fauziah, 2020). Agar guru PAUD dapat melakukan peranan tersebut dengan optimal, diperlukan pelatihan untuk membekali pengetahuan dan keterampilan mengenai komunikasi efektif kepada anak usia dini, termasuk di dalamnya adalah pengetahuan mengenai perkembangan dan pengasuhan anak usia dini. Hal ini disebabkan karena setiap tahap perkembangan anak memiliki keunikannya masing-masing. Maka cara untuk melakukan interaksi kepada anak usia dini juga harus disesuaikan dengan kemampuan anak sesuai usianya. Diharapkan jika guru PAUD sudah mengetahui perkembangan anak usia dini dan mahir melakukan komunikasi efektif dengan anak usia dini,

maka mereka dapat lebih mudah memberikan edukasi kepada orangtua mengenai perkembangan dan pengasuhan anak usia dini di kemudian hari.

Yayasan Cakrawala Kesehatan (*Frontiers for Health* - F2H) merupakan Lembaga swadaya masyarakat yang berfokus pada kesehatan ibu dan anak yang holistik, berbasis di Bandung, Jawa Barat-Indonesia. Yayasan ini lolos dalam seleksi untuk “Program Organisasi Penggerak Pendidikan Keluarga” yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Program ini dilaksanakan selama 3 tahun. Tahun 2021 (tahap 1) berfokus pada cara berinteraksi dengan anak, tahun 2022 (tahap 2) mengenai cara berkomunikasi dan memfasilitasi pertemuan orang tua, dan tahun 2023 (tahap 3) berupa pelatihan bagi *master trainer* lokal. Dengan demikian diharapkan akan terjadi kemandirian dan keberlanjutan program melalui pemberdayaan Guru PAUD yang menjadi penggerak di wilayah masing-masing. Untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini berfokus pada pelatihan tahap 1 yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru PAUD ketika berinteraksi dan menjalin komunikasi yang efektif dengan anak usia dini.

Dalam teori Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD), dijelaskan bahwa seorang anak dapat meningkatkan kemampuannya melalui bantuan dan bimbingan orang lain yang lebih menguasai kemampuan itu (Feldman, 2017). Artinya, stimulasi kepada anak usia dini perlu terus diberikan oleh guru PAUD agar anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan dan mencapai tumbuh kembang optimal. Stimulasi ini dapat diberikan dalam bentuk komunikasi efektif antara guru dan anak usia dini. Komunikasi efektif antara guru PAUD dan anak usia dini dapat dilakukan dengan memanfaatkan teori *Mediated Learning Experience* (MLE). MLE adalah kegiatan belajar yang terjadi melalui interaksi langsung antara guru dan murid sehingga murid mengalami pengalaman belajar yang dapat membantu mengembangkan aspek perkembangannya (Feuerstein & Tannenbaum, 1991). Melalui proses MLE, murid bukan hanya sekedar memahami, tapi murid dapat menginternalisasi proses belajar ke dalam diri karena adanya proses belajar dengan menghadapi langsung stimulus, adanya mediator yaitu guru untuk memberikan penjelasan, dan terjadinya proses pembelajaran berulang kali (Chua, Tan, & Chng, 2017; Tzuriel, 2021).

Komunikasi efektif dapat terjadi dengan mengembangkan sikap baik pada guru PAUD sebagai fondasi utama. Sikap tersebut di antaranya adalah: berempati dengan anak (peka), guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengajak keterlibatan aktif dari anak (interaktif), bersedia membimbing anak dengan tulus (niat), pantang menyerah dalam menghadapi berbagai perubahan dan hambatan dalam mendidik anak (tangguh), bersemangat sehingga anak juga ikut bersemangat (antusias), dan memiliki keinginan belajar untuk mengembangkan dirinya (rajin) (Colker, 2008; Yayasan Cakrawala Kesehatan, 2021b). Adapun aplikasi MLE dalam melakukan komunikasi efektif pada anak usia dini adalah dengan melakukan hal berikut: guru hadir dengan suasana hati yang baik (senang), guru mengarahkan agar anak tetap fokus (arahkan perhatian), guru memberikan informasi yang membantu anak mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya (beri penjelasan), guru mengajak anak untuk mengulang kembali penjelasan yang sudah diberikan (ajak mengulangi) dan guru mengapresiasi anak saat anak berhasil (rayakan keberhasilan) (Yayasan Cakrawala Kesehatan, 2021b). Dalam kegiatan ini, lima prinsip komunikasi efektif akan menjadi indikator untuk mengukur perilaku peserta dalam melakukan praktek Teknik komunikasi efektif dengan anak usia dini.

Walaupun komunikasi efektif guru terhadap anak usia dini merupakan hal penting dalam perkembangan anak, namun tidak seluruh guru PAUD sudah melakukan interaksi yang diharapkan. Berdasarkan hasil asesmen awal terhadap kepala sekolah, orang tua dan guru dari 10 PAUD di Kabupaten Bogor; 1 orang penanggung jawab Program PAUD-HI Kabupaten Bogor; kepala sekolah, orang tua dan guru dari 5 PAUD di Kabupaten Lombok Barat; dan 1 orang penanggung jawab Program PAUD-HI Kabupaten Lombok Barat ditemukan fakta

bahwa belum semua guru PAUD melakukan komunikasi efektif dengan anak usia dini. Guru masih jarang memberikan pujian atas usaha yang ditampilkan anak usia dini, suasana belajar yang terlalu serius karena guru jarang tersenyum atau bercanda dengan anak usia dini, guru belum menanyakan apakah anak usia dini sudah memahami materi yang diajarkan, guru jarang memberikan penjelasan rinci saat kegiatan belajar mengajar, guru juga jarang memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk mengulangi informasi yang diberikan. Berdasarkan data ini, dapat dipahami bahwa guru PAUD memerlukan suatu pelatihan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi efektif dengan anak usia dini. Pelatihan ini memiliki tujuan umum membantu guru PAUD agar mampu mempraktikkan teknik menjalin komunikasi yang efektif dengan anak usia dini pada kegiatan pembelajaran di PAUD. Adapun tujuan khusus dalam pelatihan ini adalah:

1. Guru PAUD mampu menyebutkan karakteristik perkembangan anak usia dini tanpa melihat rujukan.
2. Guru PAUD mampu menjelaskan pengertian dan/atau contoh dari setiap karakteristik perkembangan anak usia dini tanpa melihat rujukan.
3. Guru PAUD mampu menyebutkan prinsip menjalin komunikasi yang efektif dengan anak usia dini tanpa melihat rujukan (atau Guru PAUD dapat menjelaskan prinsip menjalin komunikasi yang efektif dengan anak usia dini dengan kalimat sendiri).
4. Guru PAUD mampu mempraktikkan teknik menjalin komunikasi yang efektif dengan anak usia dini pada kegiatan pembelajaran di PAUD.

II. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dengan metode pelatihan. Pelatihan adalah rangkaian tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memberi bantuan kepada peserta yang dilakukan oleh tenaga profesional dalam sautan waktu tertentu untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam optimalisasi pekerjaannya (Biech, 2006). Metode pelatihan dinilai efektif untuk mengubah pemikiran dan perilaku dari peserta latih (Amtha et al., 2022; Maliki et al., 2022). Model pembelajaran *experiential learning* digunakan dalam pelatihan ini. Menurut Kolb, *experiential learning* adalah proses pembentukan pengetahuan melalui transformasi dari pengalaman. Pengetahuan adalah hasil kombinasi dari menangkap dan mengubah pengalaman (Kolb, 2012). Pelatihan ini membahas 3 topik utama: dasar perkembangan anak usia dini (topik 1), interaksi guru dan murid PAUD (topik 2), dan disiplin positif-perlindungan anak-masalah perilaku (topik 3). Peserta merupakan guru dan kepala sekolah dari lembaga PAUD yang dipilih oleh dinas Pendidikan setempat dengan kriteria tertentu di Kabupaten Bogor, Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Timur dengan mengikuti protokol Kesehatan di masa pandemi. Kegiatan dibagi dalam 5 waktu yang berbeda yaitu di tanggal 11, 18, dan 30 November 2021 di Kabupaten Bogor, tanggal 16 November 2021 di Kabupaten Lombok Barat dan 20 November 2021 di Kabupaten Lombok Timur.

Terdapat total 176 peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan. Peserta melakukan *rapid test* terlebih dahulu untuk memastikan dirinya tidak terpapar virus COVID-19. Selama melakukan pelatihan, peserta menjaga jarak fisik dengan peserta lain dan menggunakan masker. Proses pelatihan ini dilakukan dengan metode luring dan daring. Secara luring terdapat fasilitator pelatihan yang membantu kelancaran kegiatan di lokasi langsung. Fasilitator bertugas untuk mengatur proses administrasi, melakukan *ice breaking*, mengobservasi peserta, dan membantu peserta jika mengalami kesulitan di lapangan. Adapun narasumber dan pelatih, memberikan materi pelatihan dari Bandung secara daring. Pengabdian bertugas sebagai narasumber dan pelatih. Sebelum materi diberikan, peserta mengisi *pre-test* dan pengisian *post-test* di akhir kegiatan. Dilakukan uji beda *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta untuk: 1.) menyebutkan karakteristik perkembangan anak usia dini tanpa

melihat rujukan; 2.) menjelaskan pengertian dan/atau contoh dari setiap karakteristik perkembangan anak usia dini tanpa melihat rujukan; 3.) menyebutkan prinsip menjalin komunikasi yang efektif dengan anak usia dini tanpa melihat rujukan.

Kegiatan dilanjutkan dengan proses *monitoring* untuk memastikan adanya perubahan perilaku pada guru PAUD dalam menjalin interaksi dengan anak. Proses *monitoring* dilakukan pada 19 guru dari 19 PAUD di Kabupaten Bogor, 5 guru dari 5 PAUD di Kabupaten Lombok Barat dan 5 guru dari 5 PAUD Kabupaten Lombok Timur. Proses *monitoring* dilakukan secara luring oleh tim fasilitator di lapangan. Adapun pengabdian bertugas sebagai penganalisis data *monitoring* yang dikumpulkan dalam bentuk *behavioral checklist*. Waktu *monitoring* dilakukan di bulan November – Desember 2021. Dilakukan analisa kuantitatif dan kualitatif terhadap data *monitoring* untuk mengukur kemampuan peserta untuk mempraktikkan teknik menjalin komunikasi yang efektif dengan anak usia dini pada kegiatan pembelajaran di PAUD

III. HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Kegiatan hari pertama (11 November 2021) dilakukan di Kabupaten Bogor yang diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor. Pada hari kedua (16 November 2021), kegiatan dilakukan di Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan ini dibuka oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Barat. Hari ketiga (18 November 2021) dilakukan di Kabupaten Bogor. Hari keempat (20 November 2021) acara dilakukan di Kabupaten Lombok Timur. Selanjutnya di hari kelima (30 November 2021), acara dilakukan kembali di Kabupaten Bogor.

Pengabdian memberikan materi yang terdiri dari 3 topik yaitu: Perlindungan anak usia dini, disiplin positif terhadap anak usia dini, dan masalah perilaku anak usia dini. Ketiga topik ini diberikan dengan adanya bukti lapangan melalui wawancara awal yang menunjukkan masih adanya Tindakan pengasuhan yang kurang tepat pada orangtua dengan adanya perilaku kekerasan dan penerapan disiplin yang kurang tepat. Sejalan dengan temuan data yang menunjukkan masih banyak perilaku kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak usia di Indonesia dengan prevalensi lebih dari 62% anak yang mengalaminya (UNICEF, 2020) Masalah perilaku seperti anak suka jajan, sering mengamuk, dan senang bermain gawai juga ditemukan pada anak usia dini di ketiga kabupaten.

Walau acara berlangsung secara *hybrid*, pengabdian mengamati bahwa peserta nampak bersemangat. Terdapat banyak pertanyaan yang diajukan oleh peserta terkait topik ini. Pertanyaan yang diajukan terkait cara kerjasama antara guru dan orangtua untuk melakukan komunikasi efektif kepada anak usia dini, cara menghadapi perilaku bermasalah pada anak usia dini, dan cara menerapkan disiplin positif pada anak usia dini. Dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan, menunjukkan bahwa peserta cukup antusias dan memiliki rasa ingin tahu terkait topik yang dibicarakan. Bahkan tidak seluruh pertanyaan terjawab langsung di hari pertama dan hari ketiga karena waktu yang terbatas. Akhirnya, pengabdian memberikan jawaban melalui pesan singkat *whatsapp*.



Gambar 1. Pelatihan Kabupaten Bogor



Gambar 2. Diskusi

Tugas pengabdian selanjutnya adalah melakukan observasi dan diskusi terhadap *roleplay* peserta. *Roleplay* ini dilakukan peserta untuk melatih keterampilannya dalam melakukan interaksi dengan siswa PAUD. Terdapat 5 kasus yang dijadikan kasus *roleplay* pada 5 kelompok yang berbeda. Kasus-kasus tersebut terdiri dari kasus masalah perilaku pada anak, penerapan disiplin positif, dan pencegahan kekerasan pada anak. Dalam 1 kelompok terdiri dari 3 orang peserta. Tugas peserta di masing masing kelompok adalah: Peserta 1 berperan sebagai Guru PAUD; Peserta 2 berperan sebagai murid PAUD; Peserta 3 berperan mengamati interaksi antara Guru dan murid dengan menggunakan formulir pengamatan yang tersedia. Berdasarkan *roleplay* yang telah dilakukan, peserta sudah menyampaikan informasi kepada anak PAUD dengan suara yang terdengar jelas, menunggu respon dari anak agar terjadi komunikasi dua arah, mengajak murid yang tidak memerhatikan untuk kembali fokus, memberikan dukungan kepada murid untuk berani bertanya. Tapi masih ada juga peserta yang kurang menjaga kontak mata dengan anak, menyampaikan aturan secara satu arah, dan tidak meminta anak mengulang kembali informasi yang diberikan.

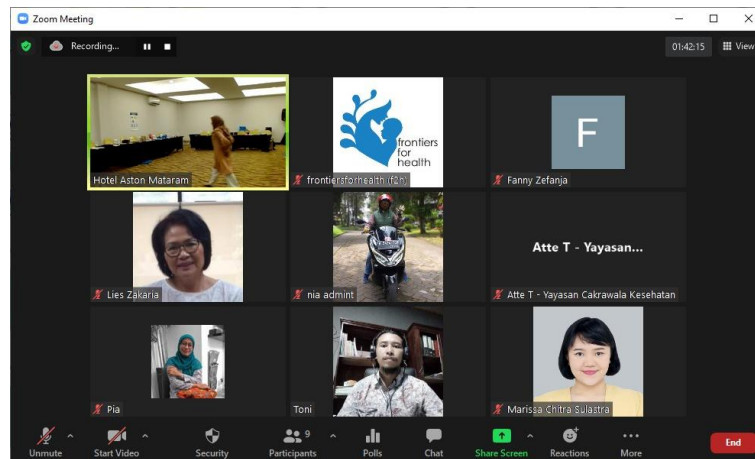
Kegiatan *roleplay* diberikan sebagai bentuk aplikasi dari metode *experiential learning*. Metode ini menitikberatkan pada proses belajar daripada hasil belajar (Kolb, Boyatzis, & Mainemelis, 2014). Peserta perlu mengalami pengalaman langsung untuk mempraktikkan komunikasi efektif kepada anak usia dini melalui bermain peran. Setelahnya, peserta yang mendapatkan peran sebagai guru/siswa maupun yang tidak mendapatkan peran, bisa melakukan observasi reflektif untuk memperhatikan perilaku komunikasi efektif yang ditampilkan. Diharapkan, hasil observasi ini dapat merangsang peserta untuk berpikir dan memperoleh *insight* yang berguna terhadap proses belajarnya (Kolb & Kolb, 2009). Dengan suasana yang menyenangkan melalui bermain peran, peserta juga akan merasa lebih rileks namun tetap mengalami proses belajar yang optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jika seseorang mengalami kelelahan emosi dalam belajar, maka kelelahan emosi ini akan berpengaruh terhadap perilaku belajar. Saat seseorang mengalami beban mental saat belajar, maka ia akan mengalami kelelahan emosi dan penurunan konsentrasi sehingga perilaku belajar menjadi tidak optimal (Putri Anggia & Meita Santi Budiani, 2012). Maka, proses belajar melalui pengalaman langsung dan disertai suasana yang menyenangkan merupakan proses belajar yang ideal dalam pelatihan ini.



Gambar 3. Roleplay



Gambar 4. Pelatihan Kabupaten Lombok Barat



Gambar 5. Layar Zoom saat Pelatihan

Tabel 1. Hasil Uji *Pre-Test* dan *Post-Test*

Kelompok	Mean	SD	df	T	Sig.
<i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	4,13	10,59	171	5,11	0,00

Terdapat 176 peserta yang berasal dari 48 PAUD yang berbeda. Dalam pelatihan ini, dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui efektifitas pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Dari 176 peserta, terdapat 172 data yang dapat diolah. Berdasarkan *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta, dapat disimpulkan bahwa rata-rata *pre-test* pada seluruh kegiatan adalah 72,0 (Skala 0-100) dan rata-rata *post-test* pada seluruh kegiatan adalah 76,1 (skala 0-100). Berdasarkan hasil uji beda yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan sebanyak 4,1 poin ($t = 5,11$; $p = 0,00 < 0,01$) (lihat tabel 1.). Artinya, pelatihan ini secara efektif dapat meningkatkan kemampuan guru PAUD untuk: 1.) menyebutkan karakteristik perkembangan anak usia dini tanpa melihat rujukan; 2.) menjelaskan pengertian dan/atau contoh dari setiap karakteristik perkembangan anak usia dini tanpa melihat rujukan; 3.) menyebutkan prinsip menjalin komunikasi yang efektif dengan anak usia dini tanpa melihat rujukan.

Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan kognitif peserta dalam belajar. Menurut teori *social learning*. Kognitif, afektif, dan perilaku manusia adalah satu kesatuan utuh. Individu akan melakukan tindakan tertentu karena dilatarbelakangi oleh perasaannya. Sementara perasaan akan muncul karena adanya pemikiran atas sesuatu (Gruber, Bazhydai, Sievers, Clément, & Dukes, 2021). Dengan adanya pemahaman mengenai karakteristik perkembangan anak usia dini dan prinsip menjalin komunikasi efektif dengan anak usia dini, guru PAUD akan menghayati perasaan positif seperti merasa yakin akan kemampuannya untuk berkomunikasi efektif dengan anak usia dini. Ketika guru PAUD memiliki perasaan yang positif, maka ia akan lebih mudah untuk melakukan praktik komunikasi efektif dengan baik pula. Hal ini sejalan dengan tinjauan ilmiah yang menunjukkan bahwa perasaan positif dapat membantu seseorang untuk memberikan peranan baik terhadap lingkungan, termasuk berinteraksi secara positif dengan orang lain (Sels, Tran, Greenaway, Verhofstadt, & Kalokerinos, 2021). Artinya melalui peningkatan kemampuan kognitif pada guru PAUD dalam pelatihan ini, diharapkan dapat mendorong guru PAUD untuk memiliki perasaan positif demi munculnya praktik komunikasi efektif yang baik dengan anak usia dini.

Tabel 2. Hasil *Monitoring*

No.	Perilaku	Asal Kabupaten	Selalu	Jarang	Tidak Pernah
1.	Guru tersenyum dan/atau bercanda dengan siswa (Senang)	Bogor	87,5%	12,5%	-
		Lombok Barat dan Lombok Timur	100%	-	-
2.	Guru memanggil nama siswa dan menyejajarkan pandangan saat bicara dengan siswa tersebut (Arahkan)	Bogor	100%	-	-
		Lombok Barat dan Lombok Timur	100%	-	-
3.	Guru menjelaskan secara rinci tentang: Nama objek dan/atau perilaku (Beri Penjelasan Dengan Rinci)	Bogor	75%	25%	-
		Lombok Barat dan Lombok Timur	60%	40%	-
4.	Guru menjelaskan secara rinci tentang: Warna objek (Beri Penjelasan Dengan Rinci)	Bogor	75%	6,25%	18,75%
		Lombok Barat dan Lombok Timur	60%	10%	20%
5.	Guru menjelaskan secara rinci tentang: Bentuk, tekstur Objek (Beri Penjelasan Dengan Rinci)	Bogor	68,75%	-	31,25%
		Lombok Barat dan Lombok Timur	40%	40%	20%
6.	Fungsi objek/ urutan-manfaat perilaku (Beri Penjelasan Dengan Rinci)	Bogor	43,75%	18,75%	31,25%
		Lombok Barat dan Lombok Timur	60%	30%	10%
7.	Guru berbicara dengan suara yang dapat didengar oleh siswa (Beri Penjelasan Dengan Rinci)	Bogor	100%	-	-
		Lombok Barat dan Lombok Timur	100%	-	-
8.	Guru merespon dengan segera saat siswa bertanya (Beri Penjelasan Dengan Rinci)	Bogor	87,5%	12,5%	-
		Lombok Barat dan Lombok Timur	90%	10%	-
9.	Guru berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami siswa (Beri Penjelasan Dengan Rinci)	Bogor	100%	-	-
		Lombok Barat dan Lombok Timur	100%	-	-
10.	Siswa mengerjakan tugas sesuai perintah (Ajak Mengulangi)	Bogor	75%	25%	-
		Lombok Barat dan Lombok Timur	60%	40%	-
	Guru bertanya apakah siswa sudah mengerti apa yang disampaikan (Ajak Mengulangi)	Bogor	31,25%	31,25%	37,5%
11.		Lombok Barat dan Lombok Timur	40%	50%	10%
12.		Bogor	37,5%	18,75%	43,75%

	Guru meminta siswa mengulangi informasi yang disampaikan (Ajak Mengulangi)	Lombok Barat dan Lombok Timur	30%	70%	-
13.	Guru memberikan pujian atas usaha siswa dengan kata2(hebat, bagus) bertepuk tangan, memberi jempol, dlsb (Rayakan Keberhasilan)	Bogor	93,75%	6,25%	-
		Lombok Barat dan Lombok Timur	90%	10%	-

Dilakukan juga *monitoring* melalui *behavioral checklist* terhadap 19 guru dari 19 PAUD di Kabupaten Bogor, 5 guru dari 5 PAUD di Kabupaten Lombok Timur, 5 guru dari 5 PAUD di Kabupaten Lombok Barat. *Monitoring* dilakukan untuk mengukur praktek komunikasi efektif yang dilakukan guru PAUD kepada anak usia dini. Kegiatan ini dilakukan setelah pelatihan selesai diberikan, yaitu pada bulan November – Desember 2021. Diperoleh hasil bahwa sebagian besar guru PAUD sudah menunjukkan interaksi yang baik melalui komunikasi efektif dengan anak usia dini saat kegiatan belajar mengajar (lihat tabel 2.). Guru PAUD selalu melakukan interaksi dengan suasana hati yang baik dan menampilkan wajah ceria (87,5% guru PAUD dari Kabupaten Bogor dan 100% guru PAUD dari Kabupaten Lombok Timur dan Barat); mampu mengarahkan/memfokuskan perhatian anak dengan memanggil nama siswa dan menyejajarkan pandangan saat bicara dengan siswa tersebut (100% guru PAUD dari Kabupaten Bogor dan 100% guru PAUD dari Kabupaten Lombok Timur dan Barat); dan selalu memberikan pujian atas usaha anak dengan kata-kata maupun perilaku (93,75% guru PAUD dari Kabupaten Bogor dan 90% guru PAUD dari Kabupaten Lombok Timur dan Barat).

Tapi masih terdapat beberapa guru PAUD yang melakukan penerapan nilai dan aturan secara searah. Guru PAUD belum melakukan kesepakatan bersama anak usia dini mengenai aturan di kelas. Pemberian informasi yang dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak belum dilakukan dengan rinci oleh sebagian guru PAUD untuk menjelaskan konsep dasar yang dibutuhkan anak usia dini seperti bentuk, tekstur, fungsi, dan warna dari benda (31,25% guru PAUD dari Kabupaten Bogor dan 20% guru PAUD dari Kabupaten Lombok Timur dan Barat). Sebagian guru PAUD juga belum memastikan apakah siswa sudah mengerti informasi yang disampaikan (37,5% guru PAUD dari Kabupaten Bogor dan 10% guru PAUD dari Kabupaten Lombok Timur dan Barat). Terdapat harapan dari guru PAUD agar orangtua dapat membantu proses pendidikan melalui pengasuhan di rumah.

Berdasarkan prinsip metode pembelajaran *experiential learning* yang menyatakan bahwa belajar perlu ditinjau dari prosesnya, perlu ada pengulangan proses belajar, dan belajar adalah hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya (Austin & Rust, 2015). Pelatihan dengan metode pembelajaran *experiential learning* memang telah teruji keberhasilannya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik di berbagai bidang (Beukers & Bertolini, 2021; Colombari, D'Amico, & Paolucci, 2021). Keberhasilan ini dapat terjadi karena adanya *experiential learning cycle* yang dialami peserta. Peserta mengalami pengalaman belajar secara langsung melalui pemberian materi dan *roleplay*. Lalu, peserta dapat merefleksikan pengalaman tersebut melalui sesi tanya jawab materi, pemberian umpan balik *roleplay*, dan sesi diskusi praktik baik di lapangan. Berdasarkan refleksi tersebut, peserta dapat berpikir secara lebih mendalam untuk memperbaiki pemahaman dan praktik yang kurang baik. Setelahnya, peserta dapat mencoba melibatkan diri dalam praktik melakukan komunikasi efektif secara langsung di PAUD masing-masing (Kolb & Kolb, 2009; Austin & Rust, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan guru PAUD untuk mempraktikkan teknik menjalin komunikasi yang efektif dengan anak usia dini

pada kegiatan pembelajaran di PAUD. Akan tetapi, guru PAUD perlu melatih kemampuan beri penjelasan dan ajak mengulangi secara lebih mendalam.



Gambar 6. *Monitoring* di Kabupaten Lombok Barat



Gambar 7. *Monitoring* di Kabupaten Bogor

Terdapat kendala dalam kegiatan pelatihan yaitu: Keterlambatan kehadiran peserta, peraturan pelatihan yang ditentukan bersama tidak dijalankan: masih ada peserta yang bermain gawai ketika pemberian materi dilakukan. Selain itu, sinyal internet dan *sound system* yang kurang memadai sehingga suara dari lapangan tidak terdengar jelas oleh pengabdi. Waktu pelaksanaan juga kurang sehingga banyak peserta yang tidak bisa berdiskusi terlalu banyak.

IV. SIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Program Guru Penggerak Pendidikan Keluarga tahap 1 berjalan dengan lancar. Pelatihan ini secara efektif terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru PAUD untuk: 1.) menyebutkan karakteristik perkembangan anak usia dini tanpa melihat rujukan; 2.) menjelaskan pengertian dan/atau contoh dari setiap karakteristik perkembangan anak usia dini tanpa melihat rujukan; 3.) menyebutkan prinsip menjalin komunikasi yang efektif dengan anak usia dini tanpa melihat rujukan ($t = 5,11$; $p = 0,00 < 0,01$). Pelatihan ini juga dapat meningkatkan kemampuan guru PAUD untuk mempraktikkan teknik menjalin komunikasi yang efektif dengan anak usia dini pada kegiatan pembelajaran di PAUD. Akan tetapi, guru PAUD perlu melatih kemampuan memberikan informasi yang dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak (beri penjelasan) dan mengajak anak untuk mengulangi penjelasan yang sudah diberikan (ajak mengulangi).

Diperlukan adanya pelatihan lanjutan untuk memfasilitasi kebutuhan guru PAUD untuk melakukan interaksi yang baik dengan orangtua agar orangtua dapat membantu proses pendidikan anak usia dini melalui pengasuhan di rumah. Terdapat pula saran perbaikan untuk memperbaiki kendala yang ditemukan dalam pelatihan ini, di antaranya adalah: Memastikan agar peserta datang tepat waktu dan mematuhi peraturan yang disepakati; Memberikan konsekuensi yang sudah disepakati ketika peserta melanggar aturan; Berkoordinasi dengan pihak penyelenggara di lapangan agar menyediakan fasilitas yang lebih baik; Melakukan gladi resik sebelum acara dimulai; Menyenggarakan kegiatan dalam waktu yang lebih panjang dan efektif. Pelatihan berikutnya juga perlu menekankan pemahaman dan kemampuan peserta mengenai penjelasan informasi secara lebih rinci kepada anak dan kesediaan untuk mengulangi informasi yang sudah diberikan. Kegiatan ini dapat direkomendasikan untuk pelatihan berikutnya dengan memperhatikan saran perbaikan yang sudah disampaikan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada tim dari Yayasan Cakrawala Kesehatan (Frontiers for Health – F2H) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas kesempatannya untuk bergabung dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Amtha, R., Komariah, K., Priandini, D., Roeslan, M. O., Kelsi, F., Landy, R., ... Budi K, S. A. (2022). Pelatihan Deteksi Dini Kanker Mulut dengan SAMURI pada Komunitas Penyintas Kanker Love and Healthy Tangerang. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 10–21. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i1.1749>
- Austin, M. J., & Rust, D. Z. (2015). Developing an Experiential Learning Program: Milestones and Challenges. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 27(1), 143–153. Retrieved from <http://www.isetl.org/ijtlhe/>
- Beukers, E., & Bertolini, L. (2021). Learning for transitions: An experiential learning strategy for urban experiments. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 40(September), 395–407. <https://doi.org/10.1016/j.eist.2021.09.004>
- Biech, E. (2006). Training for Dummies. In *Production*. Indiana: Wiley Publishing, Inc.
- Chua, B. L., Tan, O. S., & Chng, P. S. W. (2017). Mediated learning experience: Questions to enhance cognitive development of young children. *Journal of Cognitive Education and Psychology*, 16(2), 178–192. <https://doi.org/10.1891/1945-8959.16.2.178>
- Colker, L. J. (2008). Twelve characteristics of effective early childhood teachers. *YC Young Children*, 63(2), 68–73.
- Colombari, R., D'Amico, E., & Paolucci, E. (2021). Can challenge-based learning be effective online? A case study using experiential learning theory. *CERN IdeaSquare Journal of Experimental Innovation*, 5(1), 40–48. <https://doi.org/10.23726/cij.2021.1287>
- Feldman, R. S. (2018). *Development Across the Life Span* (5th ed.). <https://doi.org/10.5040/9781492595663-ch007>
- Feuerstein, R., Klein, P. S., & Tannenbaum, A. J. (Eds.). (1991). *Mediated learning experience (MLE): Theoretical, psychosocial and learning implications*. Freund Publishing House Ltd.
- Gruber, T., Bazhydai, M., Sievers, C., Clément, F., & Dukes, D. (2021). The ABC of Social Learning: Affect, Behavior, and Cognition. *Psychological Review*. <https://doi.org/10.1037/rev0000311>
- Jach, H. K., Sun, J., Loton, D., Chin, T. C., & Waters, L. E. (2018). Strengths and Subjective Wellbeing in Adolescence: Strength-Based Parenting and the Moderating Effect of Mindset. *Journal of Happiness Studies*, 19(2), 567–586. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9841-y>
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Karila, K., & Alasuutari, M. (2012). Drawing Partnership on Paper: How do the Forms for Individual Educational Plans Frame Parent-Teacher Relationship? *International Journal about Parents in Education Copyright European Research Network about Parents in Education*, 6(1), 14–26.
- Kolb, D. A., Boyatzis, R. E., & Mainemelis, C. (2014). Experiential learning theory: Previous research and new directions. In *Perspectives on thinking, learning, and cognitive styles* (pp. 227-248). Routledge.

- Kolb, A. Y. (2012). Encyclopedia of the Sciences of Learning. *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, (January). <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2009). Experiential learning theory: A dynamic, holistic approach to management learning, education and development. *The SAGE handbook of management learning, education and development*, 42, 68.
- Maliki, M., Afrimadona, A., Afrimadona, A., Hasyati, S. A., Hasyati, S. A., Farrahdiba, F., & Farrahdiba, F. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris Pekerja Migran Indonesia di Brunei Darussalam. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i1.1759>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif. (2 Februari 2022). [<https://jdih.kemennppa.go.id>]
- Putri Anggia & Meita Santi Budiani. (2012). Perilaku Belajar Pada Mahasiswa Yang Bekerja. *Penelitian Psikologi*, 1(2), 1–20.
- Rahmaningrum, A., & Fauziah, P. (2020). Peran Guru pada Pengasuhan Anak dari Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1282–1292. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.796>
- Sels, L., Tran, A., Greenaway, K. H., Verhofstadt, L., & Kalokerinos, E. K. (2021). The social functions of positive emotions. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 39, 41–45. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2020.12.009>
- Si Han, Y., & Pei Jun, W. (2013). Parental Involvement in Child's Development: Father vs. Mother. *Open Journal of Medical Psychology*, 02(04), 1–6. <https://doi.org/10.4236/ojmp.2013.24b001>
- Sulastra, M. C., & Handayani, V. (2020). Pengasuhan Berbasis Kekuatan Karakter Dan Keterlibatan Diri Pada Mahasiswa. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(2), 143. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2188>
- Tzuriel, D. (2021). *The Theory of Structural Cognitive Modifiability and Mediated Learning Experience (SCM-MLE)*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-75692-5_2
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2 Februari 2022). [<https://pusdiklat.perpusnas.go.id>]
- UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indonesia*, 8–38.
- Waters, L. E., Loton, D., & Jach, H. K. (2019). Does Strength-Based Parenting Predict Academic Achievement? The Mediating Effects of Perseverance and Engagement. *Journal of Happiness Studies*, 20(4), 1121–1140. <https://doi.org/10.1007/s10902-018-9983-1>
- Yayasan Cakrawala Kesehatan. (2021a). *Seri Guru Penggerak Pendidikan Keluarga: Modul 1 Pertumbuhan dan Perkembangan*. Bandung: Yayasan Cakrawala Kesehatan (Frontiers for Health - F2H) dan Kemendikbud Ristek.
- Yayasan Cakrawala Kesehatan. (2021b). *Seri Guru Penggerak Pendidikan Keluarga: Modul 2 Interaksi Antara Guru dan Anak*. Bandung: Yayasan Cakrawala Kesehatan (Frontiers for Health - F2H) dan Kemendikbud Ristek.